

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo

Farida Febriati¹, Abdul Haling², Nurul Fahira S³

Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: ida.febriati@gmail.com¹



Received: 1 October 2022

Revised: 1 December 2022

Published: 30 December 2022

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo? Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo. Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah kepala sekolah SDN 420 Awo, guru kelas dan peserta didik kelas 4, 5 dan 6 di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi, analisis data menggunakan analisis reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo kabupaten wajo sudah terintegrasi, hal ini terbukti dengan dilaksanakannya dan diterapkannya 4 (empat) komponen nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis yaitu *Ma Patoh ri Dewatae* (Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa), *Ma Lempu* (Jujur), *Soppo'renge* (Tanggung Jawab), dan *Ma Patoh* (Disiplin). Jika peserta didik melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis maka Kepala sekolah dan guru akan menegur dengan cara menasehati dan memberikan sanksi sebagai efek jera kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo yaitu: 1). Sarana dan prasarana, 2). Kegiatan Ekstrakurikuler, 3). Motivasi dan peran guru. Adapun faktor penghambat yaitu: 1). Sarana dan Prasarana, 2). Lingkungan dan 3). Anak itu sendiri.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Bugis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pengertian tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 telah menegaskan bahwa:

"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Menurut Samrin (Sari, 2020) pendidikan karakter berkaitan dengan pendidikan yang membangun dan mengembangkan individu seutuhnya baik jasmani maupun rohani dan dapat dilaksanakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional di Indonesia. Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka hubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat.

Berdasarkan yang di peroleh dari hasil wawancara dengan informan yang telah dilakukan saat observasi awal di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo. bahwa di sekolah tersebut sudah ada program pendidikan karakter termasuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis yang sedang dan sudah di jalankan sejak beberapa tahun yang lalu. Setelah melakukan proses penelitian dan menganalisa diperoleh bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Bugis yaitu *Ma Patoh ri Dewatae* (Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa) dengan indikator pelaksanaannya yaitu rajin beribadah dan toleransi, *Ma Lempu* (Jujur) indikator pelaksanaannya yaitu bertindak dan berkata secara jujur tanpa ada kebohongan, *Soppo' renge* (Tanggung Jawab) indikator pelaksanaannya melaksanakan amanah, tugas sendiri, lingkungan dengan rasa tanggung jawab, *Ma Patoh (Disiplin)* di sekolah dengan indikator tertib, dan patuh terhadap peraturan. Adapun Faktor pendukung pelaksanaannya yaitu: a) Sarana dan prasarana, b). Faktor kegiatan ekstrakurikuler, dan c) Faktor Motivasi dan Peran Guru, adapun faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu: a) Sarana dan Prasarana, b) Lingkungan, c) Faktor Anak itu sendiri.

Sejalan dengan latar belakang masalah dan peninjauan awal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana dan apa faktor pendukung, faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo, sehingga judul dari penelitian ini adalah Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan karakter sebagai upaya tulus untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan inti landasan nilai-nilai etika (Akhiruddin et al, 2021, Baehr, J. 2017, FitzSimons, E, 2015, dan Narvaez, D., & Lapsley, D. 2014; Peterson, 2015). Halqi & Muliadi (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kemerosotan karakter (moral) di kalangan pemuda masa kini. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang unggul pada generasi penerus, pendidikan karakter harus dilaksanakan secara konsisten di lembaga pendidikan, situasi rumah, dan masyarakat sosial (2021,p. 161).

Menurut Rahyono (2009) mengartikan kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan melalui wawancara dan observasi kurikulum pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo terdapat 4 (empat) komponen:

1. Patuh kepada Tuhan YME (*ma patoh ri Dewatae*) berarti sikap patuh terhadap ajaran agama misalnya shalat, toleransi, hidup yang rukun dengan orang lain. Menurut (Dyah, Sriwilujeng, 2017) Religius adalah mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lainnya.
2. Jujur (*ma Lempu*) berarti bisa dipercaya baik itu dalam perilaku, tindakan dan juga dari pekerjaan. Menurut (Lase et al., 2020) jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, tidak bohong, lurus hati, dan dapat dipercaya kata-katanya dan tidak khianat.
3. Tanggung jawab (*Soppo:renge*) artinya dapat melaksanakan tugas untuk diri sendiri, lingkungan dan juga masyarakat sekitar. Menurut (Ardilla et.al., 2017) Tanggung Jawab merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap individu yang dapat menyelesaikan tugas yang telah diterima dan harus menanggung

jawabkan apapun itu resikonya sehingga tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Disiplin (*ma patoh*) berarti tertib, patuh atau rajin pada peraturan. Menurut Tu'u (2018: 31) menyatakan bahwa, "Disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri".

Berdasarkan dari buku buletin Ade' Pangampe (2021) menjelaskan hal-hal yang terkandung dalam teks *Pappaseng* La Tenribali sangat penting diungkapkan karena mengandung nilai-nilai budaya kearifan lokal:

"*Sipungetta rilino, Tellumi diala passappo*" (Selama kita hidup didunia tiga hal yang dijadikan pagar), *makaseddinna iyanatu tau'ta ri Dewatae*" (Yang pertama yaitu rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa) mengajarkan kepada kita bahwa apabila dalam diri terdapat rasa takut kepada Tuhan Yang Maha Esa maka akan membawa ketakwaan dan meningkatkan keimanan. "*Maduanna iyanatu siri'e riwatakkaleta*" (Yang kedua yaitu rasa malu kepada diri sendiri). "*Matellunna iyanatu sirita ri padatta rupa tau ri pancaji ri Allah Taala*" (Yang ketiga yaitu rasa malu kepada sesama manusia yang diciptakan oleh Allah Taala).

Pengertian *Ma Lempu* dijelaskan oleh Batara Wajo I La Tenri Bali dalam Lontaraq Suqkuna Wajo berikut ini kutipan *Pappaseng* (Pesan) Batara Wajo I La Tenri Bali:

Makkedai pappasenna Batara Wajo La Tenri Bali *ri anaqna ri eppona kuaetopa ri to WajoE: Ajaq nasalaio nyamengininnawa sibawa lempu, Naiya riasengnge lempu tekkacinna cinnai, tennaeloreng maja padanna tau, nametau ri Dewata Seuwae.*

Terjemahan: Berkata pesan Batara Wajo La Tenri Bali kepada anak cucunya demikian pula kepada orang Wajo: Jangan kehilangan *Nyamengininnawa* dengan *Lempu*. Adapun yang dikatakan lempu adalah tidak mudah menginginkan sesuatu, tidak menginginkan keburukan pada semua manusia takut kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pappaseng Soppo' renge "Paiceppe'i lilamu nabatakkalemu"(Selaraskan lidahmu dengan jejakmu), pesan yang bisa dijadikan patokan dalam berdisiplin bagi orang Bugis "*Eppa'i gau'na ma patoh iyanaritu: Tessalaie jancie* (Tidak mengingkari janji), *Tessosori ulu ada* (Tidak mengkhianati ikrar), *Telluka anupura teppinra assuturuseng* (Tidak membatalkan keputusan, mengubah kesepakatan), *Mabbicara narapi, mabinrrui' teppupi napaja* (Berbicara ia mampu, kalau berbuat sesuatu tak henti sebelum selesai).

Menurut Amri (2013:163) ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah meliputi, faktor pendukung: 1) sarana dan prasarana, 2) pemberian tugas, 3) kegiatan ekstrakurikuler, 4) motivasi

guru . Adapun faktor penghambat meliputi: 1) anak itu sendiri, 2) sikap pendidik, 3) lingkungan, 4) tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan model analisis dari Miles and Huberman yang terdiri atas tahap: (1) Pengumpulan data (2) reduksi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus 2022 sampai September 2022 menghasilkan beberapa data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo.

Adapun substansi dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut adalah 1).Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo, 2). Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo. Untuk mengacu gambaran, faktor pendukung, dan faktor penghambat nilai-nilai pendidikan karakter yang dilaksanakan di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo berpacu pada kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu:

Gambaran Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo.

NO	Kearifan Lokal (Bugis)	Indikator	Implementasi
1	<i>Ma Patoh ri Dewatae</i> (Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa)	a. Rajin beribadah b. Toleransi	a. Melaksanakan shalat dan berdoa b. Tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan ibadah
2	<i>Ma Lempu</i> (Jujur)	Bertindak dan berkata secara benar	• Tidak menyontek tugas teman

		tanpa ada kebohongan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menganbil barang milik orang lain
3	<i>Soppo' renge</i> (Tanggung Jawab)	Melaksanakan amanah, tugas sendiri dan lingkungan dengan rasa tanggung jawab	Bertanggung jawab dan amanah terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah
4	<i>Ma Patoh</i> (Disiplin)	Tertib, patuh pada peraturan	<ul style="list-style-type: none"> • Tepat waktu seperti tidak terlambat datang ke sekolah • Memakai seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya dibebankan pada satu pihak saja seperti kepala sekolah tetapi semua pihak yang ada di dalam maupun luar sekolah, nilai- nilai yang mulai terkikis oleh zaman harus dikembalikan seperti sediakala dengan memfilter segala sesuatu yang negatif maupun positif namun tetap harus mengindahkan perubahan yang terjadi di era globalisasi.

Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) di sekolah diharapkan ada kerja sama dari berbagai pihak di sekolah, Kepala Sekolah sebagai penentuan kebijakan dalam melakukan segala aktivitas dalam sekolah sehingga nantinya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan dan sasaran kebijakan.

Guru memiliki peran penting dalam mengajar, melatih, dan membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berakhlak melalui proses pendidikan karakter di sekolah yang menyangkut pembentukan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru Kelas 4,5, dan 6 dan peserta didik kelas 4,5 dan 6 menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (Bugis) sangat penting dilaksanakan, peserta didik mengatakan bahwa guru selalu mengingatkan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk selalu berbuat dan berkata yang baik.

Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa Guru selalu memberikan bimbingan dan mengingatkan peserta didik pada saat dan sebelum pembelajaran agar selalu berkelakuan baik. Sebagai Guru yang baik haruslah memang memberikan bimbingan, mengingatkan serta memberi arahan kepada peserta didik agar Peserta didik bisa mendapat, menerapkan, dan melaksanakan nilai

karakter Religius (*Ma Patoh ri Dewatae*) , Jujur (*Ma Lempu*), Tanggung jawab (*Soppo' renge*), dan Disiplin (*Ma Patoh*)

Pembahasan

Pelaksanaan Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo Kabupaten di sekolah tidak ada kurikulum baku yang membahas tentang kearifan lokal bugis sehingga dalam proses pembelajaran tidak ada mata pelajaran yang secara khusus membahas materi tentang kearifan lokal bugis akan tetapi memiliki relevansi dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara nasional, pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal bugis khususnya sudah ada dan dipertahankan oleh masyarakat bugis itu sendiri.

Kepala sekolah dan guru di sekolah memiliki tanggung jawab yang begitu besar untuk selalu mengarahkan, mengingatkan dan menasehati peserta didik karena banyak peserta didik yang perlu diingatkan dan dinasehati berulang-ulang agar terbiasa dengan aturan yang berlaku, contohnya disiplin dan bersikap jujur. Proses pendidikan yang dilakukan di sekolah atau pada saat di kelas tidak lepas dari pendidikan karakter yang sesuai dengan aturan kurikulum 2013. Jadi di kelas pembelajaran dengan mengedepankan pembentukan nilai karakter peserta didik, sehingga peran Kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangatlah penting dan menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan dengan memberikan pengarahan kepada seluruh peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis yang diajarkan oleh guru di sekolah, guru mengajarkan dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa berakhlak baik, bersikap jujur, bertanggung jawab dan disiplin terhadap aturan-aturan yang ada. Bukan hanya sekedar diketahui, dipahami, akan tetapi bagaimana seharusnya bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya terhadap diri sendiri akan tetapi kepada semua orang.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo dimana dalam pelaksanaannya terdapat 4 (empat) komponen yaitu: *Ma Patoh ri Dewatae* (Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa), *Ma Lempu* (Jujur), *Soppo' renge* (Tanggung Jawab), dan *Ma Patoh* (Disiplin).

Dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo tepatnya dari tanggal 11 Agustus 2022- 10 September 2022, dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo dimana pelaksanaan dalam segi *Ma Patoh ri Dewatae* (Patuh kepada Tuhan Yang Mahas Esa) langkah yang diterapkan guru di sekolah tersebut dengan mengajarkan kepada peserta didik untuk terbiasa menjalankan atau melaksanakan ibadah, seperti membiasakan melaksanakan shalat sunnah dhuha setiap pagi

sebelum proses pembelajaran berlangsung di kelas dan membiasakan kepada peserta didik untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar, serta berdoa sebelum pulang agar di beri perlindungan dalam perjalanan pulang serta pentingnya toleransi seperti tidak mengganggu teman yang sedang melaksanakan ibadah. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan (Dyah, Sriwilujeng, 2017) Religius adalah mencerminkan keimanan terhadap Tuhan yang diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap agama dan kepercayaan lainnya.

Dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter berbasis kearifan lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo, dimana pelaksanaan dalam segi *Ma Lempu* (Jujur) langkah yang diterapkan guru senantiasa selalu membiasakan peserta didik untuk berkata jujur kepada siapapun, menasehati untuk tidak mengambil barang orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya, tidak menyontek pekerjaan orang lain. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Menurut (Lase et al., 2020) jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, tidak bohong, lurus hati, dan dapat dipercaya kata-katanya dan tidak khianat.

Dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo, dimana pelaksanaan dalam segi *Soppo'renge* (Tanggung Jawab) langkah yang diterapkan guru di sekolah tersebut dengan cara memberikan amanah atau berarti tanggung jawab yang harus dilakukan peserta didik yang dilatih secara tidak langsung, peserta didik secara berjadwal atau berganti-gantian diberikan tanggung jawab untuk membersihkan kelas sebelum proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan (Ardilla et.al., 2017) Tanggung Jawab merupakan kewajiban yang harus dimiliki setiap individu yang dapat menyelesaikan tugas yang telah diterima dan harus menanggung jawaban apapun itu resikonya sehingga tanggung jawab merupakan sikap atau perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari hasil penelitian Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo dimana pelaksanaan dalam segi *Ma Patoh* (Disiplin) yang diterapkan guru di sekolah tersebut dengan cara guru memberi teladan dan contoh kepada peserta didik contoh berpakaian rapi, bersih, sopan dan sesuai dengan jadwal, serta selalu mengingatkan kepada peserta didik untuk senantiasa membiasakan diri datang kesekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi agar peserta didik tidak terlambat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Tu'u (2018: 31) menyatakan bahwa, "Disiplin sebagai

kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri”.

Dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo tentunya tidak lepas dari adanya berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya, faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di sekolah tersebut antara lain faktor 1). Sarana dan prasarana, dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti perangkat pembelajaran, ruangan yang digunakan untuk melaksanakan ibadah dan ruangan yang digunakan untuk proses pembelajaran dapat menunjang pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah tersebut. 2). Kegiatan Ekstrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan diluar jam pelajaran yang disusun dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan peserta didik agar memiliki pengetahuan dasar penunjang apalagi pembiasaan untuk pembentukan karakternya. Faktor kegiatan ekstrakurikuler menjadi faktor pendukung dimana dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta dilatih untuk bertanggung jawab, mampu mengatur waktu yang baik dengan orang lain hal tersebut akan membantu membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. 3). Motivasi dan Peran dari Guru, faktor ini sangat mendukung karena guru adalah suatu panutan atau contoh bagi peserta didik. Ketika guru memberikan motivasi, dorongan, memberi bimbingan, arahan, serta tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan peserta didik agar patuh terhadap aturan-aturan sekolah, norma agama, norma dalam masyarakat dan norma adat setempat. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Amri (2013:163) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah meliputi, faktor pendukung: 1). Sarana dan prasarana, 2). Pemberian tugas, 3). Kegiatan ekstrakurikuler, dan 4). Motivasi guru.

Dari hasil penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Bugis di SDN 420 Awo, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaannya yaitu: 1). Sarana dan prasarana, selain menjadi faktor pendukung, sarana dan prasarana juga ternyata menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo, belum terlalu memadai secara maksimal seperti belum adanya musholla yang harusnya digunakan peserta didik untuk beribadah, serta penyediaan air bersih di sekolah yang belum terlaksana menjadi penghambat pelaksanaannya. 2). Lingkungan, faktor penghambat yang disebabkan karena lingkungan sangat berpengaruh terhadap kelakuan, tata krama, karakter peserta didik di sekolah, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Kurangnya perhatian, dukungan, motivasi dan contoh yang baik dari orang tua terhadap anaknya, faktor lingkungan masyarakat dan teman sebayapun sangat

berpengaruh karena melalui pergaulan, peserta didik dapat terpengaruh jika teman sebaya atau lingkungan masyarakat sekitarnya memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak akan menutup kemungkinan peserta didik bisa terpengaruh kebiasaan yang kurang baik itu. 3). Faktor anak itu sendiri, faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo yaitu faktor atau sumber dari kesadaran anak itu sendiri, kurangnya kesadaran diri, terkadang adanya rasa malas, jenuh dan bosan dengan aturan sehingga peserta didik belum dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan di sekolah. Hasil penelitian tersebut dengan pendapat Amri (2013: 163) yang mengatakan bahwa ada beberapa faktor penghambat dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah meliputi 1). Anak itu sendiri, 2). Sikap pendidik, 3). Lingkungan, dan 4). Tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo kabupaten wajo sudah terintegrasi, hal ini terbukti dengan dilaksanakannya dan diterapkannya 4 (empat) komponen nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis yaitu *Ma Patoh ri Dewatae* (Patuh kepada Tuhan Yang Maha Esa), *Ma Lempu* (Jujur), *Soppo'renge* (Tanggung Jawab), dan *Ma Patoh* (Disiplin). Jika peserta didik melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis maka Kepala sekolah dan guru akan menegur dengan cara menasehati dan memberikan sanksi sebagai efek jera kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran. Adapun faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di SDN 420 Awo yaitu: 1). Sarana dan prasarana, 2). Kegiatan Ekstrakurikuler, 3). Motivasi dan peran guru. Adapun faktor penghambat yaitu: 1). Sarana dan Prasarana, 2). Lingkungan dan 3). Anak itu sendiri. Adapun sarannya Kepala sekolah harus tetap selalu teguh dalam mempertahankan nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis serta selalu memberikan contoh bagaimana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru tetap selalu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di sekolah, serta membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik agar metode pembiasaan pengintegrasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bugis di sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat bisa berjalan dengan baik. Dan diharapkan agar peserta didik senantiasa menjunjung tinggi nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang diterapkan di sekolah agar membawa dampak yang baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ardilla, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi pendidikan*, 0(0), 79-85.
- Halqi, M., & Muliadi, A. (2021). Character Education through Exemplary of TGKH Muhammad Zainuddin Abdul Majid: Proctective Theacher's Perception. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 161.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Student Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Education and Learning Studies*, 3 (1).
- Nurhikmah, H., Aris, M., Arismunandar, A., Sujarwo, S., & Sukmawati, S. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Wajo*. *Jurnal Peran Guru Sosiologi dalam Implementasi Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Patauntung, et al., 2021. *Buletin Ade' Pangampe*. Sengkang: Yayasan Budaya Wajo.
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Penerbit Kompas
- Sari, D. P. 2020. Kreativitas Pendidikan Karakter di Keluarga pada Pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, (Online), Vol.1 No.pp,<http://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/16>, (diakses 7 Agustus 2022)
- Tulus Tu'u. (2018). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.